
Analisis Literatur Tentang Peran Lingkungan Belajar Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar

Ryan I Sihotang¹, Fildzah Putri Fajrina², Patricia Simanullang³, M. Hafidz Al Rasyid⁴,
Tessalonika Ambarita⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Medan

ryanisihotang573@gmail.com¹, fajrinaputri984@gmail.com²,
patriciasimanullang0604@gmail.com³, alrasyidmhafidz@gmail.com⁴,
tesaambarita5@gmail.com⁵

ABSTRACT; *The learning environment plays an important role in supporting the success of the education process, especially at the Elementary School (SD) level. This study aims to analyze the role of the learning environment, both in terms of physical and psychosocial, in increasing student motivation, participation, and learning outcomes. Through a review of literature and implementation practices, it was found that a conducive learning environment can create a fun, inclusive, and effective learning atmosphere. One of the innovative approaches reviewed is the Learning Zone-Based Classroom (KBZB) model, which divides the classroom into several thematic zones according to pedagogical objectives. The implementation results show that KBZB is able to increase social interaction, creativity, and student activeness in learning. Teachers also experience a change in role to become learning facilitators who are more responsive to student needs and the Merdeka Curriculum. These findings recommend the need for policy support, teacher training, and development of learning tools to encourage replication of the KBZB model in various schools, especially in the 3T region. By creating an integrated and child-friendly learning environment, the education process in elementary schools can take place more optimally and meaningfully.*

Keywords: *Learning Environment, Elementary School, Learning Zone Based Class, Independent Curriculum, Innovative Learning.*

ABSTRAK; Lingkungan belajar memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan, khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD). Kajian ini bertujuan untuk menganalisis peran lingkungan belajar, baik dari sisi fisik maupun psikososial, dalam meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa. Melalui telaah literatur dan praktik implementasi, ditemukan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, inklusif, dan efektif. Salah satu pendekatan inovatif yang diulas adalah model Kelas Berbasis Zona Belajar (KBZB), yang membagi ruang kelas menjadi beberapa zona tematik sesuai tujuan pedagogis. Hasil implementasi menunjukkan bahwa KBZB mampu meningkatkan interaksi sosial, kreativitas, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Guru juga mengalami perubahan peran menjadi fasilitator pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa

dan Kurikulum Merdeka. Temuan ini merekomendasikan perlunya dukungan kebijakan, pelatihan guru, serta pengembangan perangkat pembelajaran untuk mendorong replikasi model KBZB di berbagai sekolah, terutama di wilayah 3T. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang terintegrasi dan ramah anak, proses pendidikan di sekolah dasar dapat berlangsung lebih optimal dan bermakna.

Kata Kunci: Lingkungan Belajar, Sekolah Dasar, Kelas Berbasis Zona Belajar, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Inovatif

PENDAHULUAN

Lingkungan belajar merupakan salah satu elemen fundamental dalam proses pendidikan, khususnya di jenjang Sekolah Dasar (SD). Dalam tahap ini, siswa sedang berada pada masa awal pembentukan karakter, nilai-nilai sosial, serta pengembangan kemampuan kognitif yang menjadi fondasi utama dalam perjalanan akademiknya. Berbagai kajian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang efektif dapat meningkatkan motivasi, kenyamanan, serta keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Namun pada praktiknya, masih banyak sekolah dasar di Indonesia, terutama yang berada di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal), menghadapi tantangan serius dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ketimpangan fasilitas, metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru, serta minimnya perhatian terhadap aspek sosial dan psikologis siswa menjadi hambatan utama dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas dan inklusif.

Kondisi ini menjadi lebih menantang seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dan partisipatif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif yang tidak hanya menata ulang aspek fisik ruang belajar, tetapi juga memperkuat aspek psikososial yang mendukung kesejahteraan siswa. Salah satu inovasi yang ditawarkan adalah model **Kelas Berbasis Zona Belajar (KBZB)** yang mengintegrasikan pendekatan tematik, fisik, sosial, dan emosional secara sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, menyenangkan, dan partisipatif.

Melalui kajian literatur ini, penulis berupaya menelaah secara mendalam bagaimana peran lingkungan belajar—baik dalam dimensi fisik maupun psikososial—dapat mendukung proses pembelajaran yang efektif di sekolah dasar.

Tujuan

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama sebagai berikut:

1. Menganalisis dan merangkum literatur yang membahas peran lingkungan belajar dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.
2. Mengidentifikasi elemen-elemen lingkungan belajar yang paling berpengaruh terhadap motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa.
3. Mendeskripsikan inovasi lingkungan belajar seperti Kelas Berbasis Zona Belajar (KBZB) sebagai salah satu pendekatan yang mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka.
4. Memberikan rekomendasi strategis berbasis literatur untuk perbaikan lingkungan belajar di sekolah dasar, baik dari sisi fisik maupun psikososial.

Alat Dan Bahan Yang Digunakan (Perangkat Yang Dibutuhkan)

Dalam kajian inovatif Kelas Berbasis Zona Belajar (KBZB), beberapa alat dan bahan atau perangkat yang dibutuhkan untuk mendukung terciptanya lingkungan belajar yang efektif meliputi:

1. Perangkat Fisik Zona Belajar

- Rak buku atau rak pajangan untuk zona membaca.
- Karpet, bantal duduk, atau tikar edukatif sebagai penunjang kenyamanan di setiap zona.
- Meja kecil dan kursi ringan di zona diskusi dan eksplorasi.
- Partisi ringan (kardus, tripleks, atau kain) untuk membatasi zona.
- Lemari penyimpanan alat peraga.

2. Media dan Alat Pembelajaran

- Buku bacaan siswa dan big book.
- Alat eksperimen sederhana (kaca pembesar, magnet, bahan IPA sederhana).
- Flashcard, poster visual, dan worksheet kreatif.
- Lembar aktivitas yang dirancang sesuai kebutuhan masing-masing zona.

3. Perangkat Teknologi Sederhana

- Proyektor mini atau LCD portabel.
- Speaker kecil.
- Laptop atau tablet untuk guru (opsional).
- Video pembelajaran offline (tanpa jaringan internet).

5. Perangkat Psikososial Pendukung

- Pohon apresiasi (untuk saling memberi pujian antarsiswa).
- Kotak saran (untuk menyalurkan aspirasi siswa).
- Jurnal emosi siswa dan poster suasana hati di zona refleksi.

6. Perangkat Penilaian dan Monitoring

- Rubrik penilaian berbasis keterampilan abad 21 (komunikasi, kolaborasi, kreativitas).
- Format observasi aktivitas di tiap zona.
- Lembar refleksi guru dan siswa.

7. Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka

- Modul ajar berdiferensiasi.
- Perangkat asesmen diagnostik dan formatif.
- Panduan proyek mini (P5) sebagai aktivitas terintegrasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor krusial yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, khususnya di jenjang Sekolah Dasar (SD). Lingkungan yang kondusif tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga memperkuat interaksi sosial serta mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran (Sagala, 2010). Secara umum, lingkungan belajar mencakup tiga dimensi utama: lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan psikologis yang terbentuk di dalam dan sekitar ruang kelas maupun sekolah.

Lingkungan fisik seperti pencahayaan yang cukup, ventilasi yang baik, penataan ruang kelas yang rapi, serta keberadaan media pembelajaran yang menarik dapat menciptakan kenyamanan dan efektivitas belajar yang optimal. Purwanto (2011) menegaskan bahwa ruang kelas yang bersih, tertata dengan baik, dan dipenuhi warna-warna edukatif mampu menstimulasi minat serta konsentrasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Lebih lanjut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rivai dan Suud (2022) di SD Negeri 2 Clapar Banjarnegara menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang terdiri atas lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Pertama, lingkungan keluarga yang komunikatif, penuh perhatian, serta menerapkan pola asuh demokratis terbukti mampu meningkatkan semangat dan kenyamanan anak dalam belajar. Kedua, lingkungan masyarakat baik melalui interaksi langsung seperti

teman sebaya maupun pengaruh tidak langsung seperti media televisi dan ponsel juga turut membentuk sikap serta kebiasaan belajar siswa. Ketiga, lingkungan sekolah yang didukung oleh guru yang mampu memberikan motivasi serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menstimulasi minat belajar siswa.

Lingkungan belajar yang positif dan menyeluruh akan menghasilkan berbagai indikator motivasi belajar yang baik, seperti ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas, kedisiplinan mengikuti pelajaran, serta kehadiran yang konsisten di sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan dari lingkungan memiliki kontribusi langsung terhadap perilaku dan prestasi belajar siswa. Seperti hasil penelitian yang didapatkan oleh Indah Kusuma Wardani dkk, pada tahun 2024 hasil analisis uji t mengungkapkan bahwa terdapat nilai t hitung sebesar 2,431 dan nilai signifikansi sebesar 0,018. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar siswa secara signifikan memengaruhi hasil belajar mereka dalam mata pelajaran matematika di SDN Nglorog 3. Artinya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti benar. Temuan ini menggambarkan pentingnya lingkungan belajar yang kondusif dalam meningkatkan prestasi akademik siswa di tingkat sekolah dasar. Implikasinya, upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas lingkungan belajar di sekolah dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan pencapaian belajar siswa.

Dalam konteks teori pembelajaran, Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa proses belajar akan lebih efektif jika terjadi dalam lingkungan sosial yang mendukung. Melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya dalam zone of proximal development (ZPD), siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi daripada jika belajar secara mandiri.

Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Oktaviana (2015), yang menunjukkan bahwa 63% motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Hal ini memperkuat asumsi bahwa peran sekolah tidak hanya sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang yang memfasilitasi motivasi belajar siswa. Sementara itu, Losyana (2016) melaporkan bahwa motivasi belajar siswa kelas VI SD Maria Immaculata Cilacap mencapai angka tinggi sebesar 82%. Faktor utama dari tingginya motivasi tersebut adalah adanya hasrat untuk berhasil, semangat dalam menguasai materi, serta cita-cita yang jelas yang mendorong siswa untuk mencapai prestasi akademik terbaik.

Lebih lanjut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) menegaskan bahwa pengembangan lingkungan belajar yang ramah anak dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa

dalam proses pembelajaran, menurunkan angka ketidakhadiran, dan memberikan dampak positif terhadap kepuasan serta kesejahteraan belajar siswa secara keseluruhan.

Dengan melihat berbagai hasil penelitian dan teori yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar memegang peranan strategis dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar. Oleh karena itu, intervensi terhadap seluruh komponen lingkungan baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar secara menyeluruh.

Prosedur Membuat Kelas Berbasis Zona Belajar (Kbzb)

I. Tahap Perencanaan Awal

1. Analisis Kebutuhan Siswa dan Lingkungan

- Lakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui karakteristik belajar siswa (visual, auditorial, kinestetik).
- Identifikasi kebutuhan ruang, jumlah siswa, dan fleksibilitas ruang kelas.
- Libatkan siswa secara partisipatif dalam merancang ruang belajar untuk menumbuhkan rasa memiliki.

2. Penentuan Zona Belajar

Rancang kelas menjadi beberapa zona berdasarkan tujuan pembelajaran:

- Zona Membaca
- Zona Eksplorasi (sains/eksperimen)
- Zona Diskusi/Kolaborasi
- Zona Refleksi
- Zona Proyek/Implementasi P5

Sesuaikan jumlah dan jenis zona dengan ketersediaan alat, bahan, serta luas ruangan.

3. Penyusunan Desain dan Tata Letak

Buat denah kelas menggunakan kertas atau aplikasi digital (misalnya Canva atau Google Drawings).

Perhatikan:

- Akses keluar masuk ruangan tidak terhalang.
- Cahaya alami dan sirkulasi udara tetap optimal.
- Sirkulasi siswa antarzona tidak saling mengganggu.

Tetapkan fungsi setiap zona secara jelas dan komunikasikan kepada siswa.

II. Tahap Persiapan dan Penataan Zona

1. Zona Membaca

Tujuan: Meningkatkan literasi dan minat baca.

Langkah:

- Letakkan rak buku di sisi yang tenang, dekat dinding.
- Sediakan berbagai bahan bacaan: buku cerita, big book, ensiklopedia anak.
- Tambahkan karpet empuk, bantal duduk, atau tikar edukatif.
- Buat aturan zona ini: suara pelan, tidak boleh mengganggu.

2. Zona Eksplorasi (Sains dan Eksperimen)

Tujuan: Mendorong keterampilan observasi, berpikir kritis, dan rasa ingin tahu.

Langkah:

- Sediakan meja kerja dan kursi ringan.
- Siapkan alat eksperimen sederhana: kaca pembesar, magnet, air, kertas, bahan kimia ringan.
- Berikan lembar aktivitas dan panduan eksperimen.
- Tempel poster keselamatan eksperimen.
- Gunakan lemari penyimpanan untuk alat sains agar rapi dan aman.

3. Zona Diskusi/Kolaborasi

Tujuan: Mengembangkan komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Langkah:

- Atur meja bundar atau berbentuk U untuk memfasilitasi interaksi kelompok.
- Siapkan alat bantu seperti flashcard, poster tematik, papan tulis kecil.
- Tempatkan worksheet atau lembar masalah terbuka untuk didiskusikan siswa.
- Buat peraturan kerja kelompok (misalnya: mendengar aktif, giliran berbicara).

4. Zona Refleksi

Tujuan: Menyediakan ruang untuk menyadari emosi, melakukan evaluasi diri, dan pembentukan karakter.

Langkah:

- Letakkan poster suasana hati dan jurnal emosi di papan khusus.

- Tempatkan pohon apresiasi (dari kardus/karton) dan sticky note/daun imitasi.
- Tambahkan kotak saran untuk menyalurkan aspirasi siswa.
- Sediakan lembar refleksi harian atau mingguan.

5. Zona Proyek (P5)

Tujuan: Mewadahi implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Langkah:

- Siapkan sudut kreatif dengan alat seni, bahan proyek, dan lemari alat peraga.
- Tempelkan panduan proyek mini (misalnya: langkah membuat produk).
- Tempatkan produk hasil karya siswa di etalase sederhana atau rak display.
- Sediakan rubrik evaluasi proyek dan jurnal proses kerja kelompok.

III. Integrasi Perangkat Teknologi

- Letakkan LCD portabel atau proyektor mini yang bisa dipindah ke zona eksplorasi atau diskusi.
- Gunakan speaker kecil saat memutar video pembelajaran.
- Jika tersedia, siapkan laptop/tablet untuk guru agar bisa menayangkan media secara fleksibel.
- Simpan video pembelajaran offline dalam flashdisk agar bisa diakses tanpa internet.

IV. Penguatan Lingkungan Psikososial

- Ajarkan siswa cara menggunakan pohon apresiasi dan kotak saran secara positif.
- Libatkan siswa dalam memilih atau menggambar poster suasana hati.
- Latih siswa menggunakan jurnal emosi untuk mengekspresikan perasaan setiap hari.
- Jadwalkan sesi refleksi reguler agar zona ini tidak hanya menjadi pajangan.

V. Penilaian dan Monitoring

1. Penilaian Autentik dan Abad 21

- Gunakan rubrik berbasis keterampilan abad 21 (4C: komunikasi, kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis).
- Buat rubrik berbeda untuk tiap jenis aktivitas di setiap zona.

2. Observasi dan Refleksi

- Siapkan format observasi harian mingguan untuk guru (bisa dicetak atau digital).
 - Sediakan lembar refleksi untuk guru dan siswa.
 - Libatkan siswa dalam melakukan penilaian teman sebaya (peer assessment).

VI. Implementasi Kurikulum Merdeka

- Gunakan modul ajar berdiferensiasi sesuai gaya dan tingkat kemampuan siswa.
- Lakukan asesmen formatif berkala dengan cara observasi, tanya-jawab, dan produk siswa di tiap zona.
- Integrasikan proyek P5 ke dalam kegiatan zona, misalnya:
 - Proyek membuat poster lingkungan di Zona Proyek.
 - Diskusi etika dan toleransi di Zona Diskusi.
 - Refleksi makna gotong-royong di Zona Refleksi.

VII. Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan

- Jadwalkan evaluasi mingguan/bulanan bersama rekan guru atau kepala sekolah.
- Ambil umpan balik dari siswa menggunakan kotak saran dan diskusi kelas.
- Lakukan penyesuaian zona secara berkala sesuai kebutuhan dan dinamika kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui serangkaian tahapan perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan, kegiatan implementasi model Kelas Berbasis Zona Belajar (KBZB) berhasil dilaksanakan dengan hasil yang cukup signifikan terhadap peningkatan kualitas lingkungan belajar di kelas. Dalam tahap awal, asesmen diagnostik telah dilakukan untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa serta kebutuhan ruang dan fasilitas pendukung. Hasil asesmen ini menjadi dasar dalam penataan ruang kelas menjadi beberapa zona tematik seperti Zona Membaca, Zona Eksplorasi, Zona Diskusi, Zona Refleksi, dan Zona Proyek. Setiap zona dirancang dengan tujuan pedagogis yang spesifik, memanfaatkan media pembelajaran yang relevan, dan didukung oleh perangkat fisik serta psikososial yang sesuai. Implementasi zona-zona ini tidak hanya menata ulang fisik kelas, tetapi juga membentuk dinamika sosial yang positif, di mana siswa lebih bebas berekspresi, berkolaborasi, dan mengeksplorasi ide-ide baru.

Selama pelaksanaan kegiatan, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti aktivitas di masing-masing zona. Di Zona Membaca, siswa menikmati waktu literasi dengan

berbagai buku bacaan yang tersedia, sementara di Zona Eksplorasi mereka aktif melakukan eksperimen sederhana yang membangkitkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis. Zona Diskusi menjadi ruang yang efektif untuk melatih komunikasi dan kerja sama tim, sedangkan Zona Refleksi memberikan tempat bagi siswa untuk mengevaluasi diri serta mengekspresikan emosi melalui jurnal harian dan pohon apresiasi. Zona Proyek digunakan untuk pelaksanaan proyek-proyek berbasis penguatan profil pelajar Pancasila, yang mendorong kreativitas serta kemampuan berpikir terintegrasi antar disiplin ilmu.

Peran guru dalam kegiatan ini juga mengalami transformasi positif. Guru tidak lagi hanya menjadi pusat informasi, melainkan fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses belajar yang lebih partisipatif dan diferensiatif. Penggunaan perangkat asesmen diagnostik, formatif, serta rubrik berbasis keterampilan abad 21 memungkinkan guru memantau perkembangan siswa secara lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan perangkat teknologi sederhana seperti LCD portabel, speaker kecil, dan video pembelajaran offline turut memperkaya pengalaman belajar siswa, terutama pada zona eksplorasi dan diskusi.

Dari hasil observasi harian dan evaluasi mingguan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam aspek motivasi, kehadiran, partisipasi, dan pencapaian akademik siswa. Siswa lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas, aktif menyampaikan pendapat, dan menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi dalam kegiatan kelompok. Lingkungan kelas menjadi lebih hidup, inklusif, dan menyenangkan, sehingga menciptakan suasana belajar yang mendukung pencapaian kompetensi secara optimal. Bahkan, beberapa siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan kemajuan yang berarti, baik dalam aspek kognitif maupun sosial emosional.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa model KBZB mampu menciptakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap kebutuhan siswa, mendorong pembelajaran aktif, serta mengimplementasikan nilai-nilai Kurikulum Merdeka secara efektif. Kegiatan ini memberikan inspirasi dan rekomendasi positif untuk dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain, terutama yang sedang berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dan implementasi lapangan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan proses

pembelajaran di Sekolah Dasar. Lingkungan belajar yang kondusif bukan hanya berfungsi sebagai ruang fisik untuk belajar, tetapi juga sebagai ekosistem sosial dan psikologis yang mendukung perkembangan karakter, kognitif, dan emosional siswa. Ketika lingkungan belajar ditata dengan baik memperhatikan pencahayaan, sirkulasi udara, penataan ruang, serta dilengkapi media pembelajaran yang menarik motivasi dan kenyamanan belajar siswa meningkat secara nyata. Hal ini terbukti dalam pelaksanaan model Kelas Berbasis Zona Belajar (KBZB), yang tidak hanya mengatur ulang ruang kelas menjadi lebih fleksibel dan tematik, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, mengekspresikan diri, dan belajar sesuai gaya dan kebutuhannya masing-masing. KBZB menciptakan berbagai zona seperti Zona Membaca, Zona Eksplorasi, Zona Diskusi, Zona Refleksi, dan Zona Proyek, yang masing-masing memiliki fungsi edukatif yang spesifik. Implementasi model ini terbukti mendorong peningkatan kedisiplinan, antusiasme, dan keterlibatan siswa secara menyeluruh. Perubahan positif juga terjadi pada peran guru, yang kini lebih berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran daripada sekadar penyampai materi. Guru dapat melakukan asesmen secara lebih menyeluruh menggunakan berbagai perangkat evaluasi berbasis keterampilan abad 21, sehingga perkembangan siswa dapat dimonitor dengan lebih efektif.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar model Kelas Berbasis Zona Belajar (KBZB) diadopsi secara lebih luas oleh sekolah-sekolah dasar, khususnya di daerah-daerah yang selama ini menghadapi keterbatasan dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas, seperti wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Untuk mendukung penerapan KBZB, perlu adanya pelatihan dan penguatan kapasitas guru agar mampu merancang lingkungan belajar yang tematik, fleksibel, dan responsif terhadap perbedaan gaya belajar siswa. Guru juga perlu dibekali keterampilan dalam melakukan asesmen diagnostik dan formatif secara berkala, serta menggunakan rubrik penilaian yang menilai aspek kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan berpikir kritis siswa. Di sisi lain, sekolah perlu memastikan ketersediaan perangkat fisik dan media pembelajaran yang mendukung setiap zona belajar. Keterlibatan siswa dalam proses perencanaan dan evaluasi lingkungan belajar juga sangat penting agar mereka merasa memiliki tanggung jawab dan merasa dihargai dalam proses belajar. Selain itu, dukungan kebijakan dari pemerintah dan lembaga pendidikan sangat dibutuhkan untuk merealisasikan penerapan model KBZB secara sistematis. Dukungan ini

dapat berupa pendanaan, kebijakan pelatihan guru, serta penyediaan panduan teknis yang aplikatif. Dengan langkah-langkah tersebut, KBZB dapat menjadi model pembelajaran inovatif yang relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21 dan mendukung pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Indah Kusuma Wardani, Dkk., (2024) Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sd, Jrip: Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2021). Pedoman Sekolah Ramah Anak. Jakarta: Direktorat Jenderal Paud Dan Pendidikan Masyarakat.
- Losyana, R. (2016). Tingkat Motivasi Belajar Siswa (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas Vi Sd Maria Immaculata Cilacap Tahun Ajaran 2015/2016 Dan Implikasinya Terhadap Penyusunan Topik Bimbingan Belajar). Skripsi. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Oktaviana, I. (2015). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Daerah Binaan I Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Purwanto, N. (2011). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rivai, M. I., & Suud, F. M. (2022). Peran Lingkungan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sd Di Banjarnegara. Jcoment (Journal Of Community Empowerment), 3(2), 65–76. <https://doi.org/10.55314/jcoment.V3i2.238>
- Sagala, S. (2010). Konsep Dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes. Cambridge, Ma: Harvard University Press.